

POLA HUBUNGAN KELUARGA DI KALANGAN LANSIA (LANJUT USIA) PADA PANTI WREDA DI DKI JAYA

Dr. Yasavati Kurnia Nah, MS

Abstract

Preliminary survey conducted on August until October 1997 of 17 Nursing homes for elderly people in Jakarta and surrounding area, reveal the following evaluation. The interference of urban dynamic on the relationship amongst the elderly people and their next of kin (family). There are changes in the social value and behavior from the extended families as seen in many Indonesian families to the concept of core family, due to rapid modernization and urbanization problems in Jakarta

Pendahuluan

Dewasa ini dengan berkembangnya sarana dan usaha kesehatan maka umur harapan hidup bangsa Indonesia telah meningkat, sehingga kemungkinan untuk mencapai usia tua makin besar. Selain itu penelitian-penelitian gerontologis di luar negeri berkembang pesat, dan memberikan alternatif baru untuk menghadapi masa lanjut usia dengan kualitas hidup yang lebih baik. Dipandang dari segi sosio-budaya, para lanjut usia (lansia) di negara Timur masih mempunyai kesempatan untuk berkumpul dengan anak dan cucunya dalam "extended family", yang juga mempunyai nilai positif dari tinjauan psikologis. Lain halnya di negara Barat dengan konsep "core family", di mana serasa tidak ada tempat lagi bagi para lansia di tengah keluarganya, sehingga mereka terpaksa harus hidup dalam rumah perawatan para lansia yang di Indonesia dikenal dengan nama rumah jompo atau panti wreda (*nursing home*). Dengan kemajuan yang sekarang terjadi di DKI-Jaya sebagai ibukota Indonesia sekaligus kota

metropolitan, maka tatanan sosio-budaya juga mengalami perubahan, sehingga diperkirakan banyak lansia yang tergeser dari kehidupan keluarganya, dan terpaksa hidup atau dititipkan di panti wreda yang jumlahnya juga kian bertambah.

Selain itu selaras dengan Pola Ilmiah Pokok (PIP) UKRIDA (Universitas Kristen Krida Wacana) yang telah dicanangkan yaitu Dinamika Perkotaan (*Urban Dynamics*), di mana salah satu dampak dari dinamika perkotaan ialah tergesernya nilai-nilai sosial budaya, termasuk masalah lansia.

Masalah geriatrik yang terjadi pada lanjut usia sangat kompleks dan memerlukan perhatian dari banyak pihak. Sampai saat ini di Indonesia nasib para lansia ini hanya menjadi beban departemen sosial, atau badan sosial yang bernafaskan agama, sehingga masih banyak lansia yang hidup terlantar karena tidak diterima lagi di lingkungan keluarganya. Kalau kita perhatikan *occupancy rate* dari panti wreda yang ada di DKI Jaya selalu penuh, sangat sulit untuk mendapatkan tempat bagi penghuni lansia baru yang jumlahnya makin hari makin bertambah. Apakah sudah menjadi kecenderungan dalam kehidupan di kota metropolitan seperti Jakarta, untuk “menitipkan” para lansianya di panti wreda, karena kesibukan keluarga yang demikian besar, sehingga tidak ada lagi waktu maupun perhatian bagi orangtua ?

Untuk mengetahui secara lebih jelas adanya perubahan tersebut, kami bermaksud melakukan survei mengenai pola hubungan keluarga di kalangan lansia pada beberapa panti wreda di DKI Jaya.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keberadaan panti wreda di daerah DKI Jaya
2. Mengetahui status sosial dan pola kehidupan sosial para penghuni panti wreda tersebut
3. Mengetahui pola hubungan keluarga para penghuni panti wreda
4. Mengetahui status kesehatan umum penghuni panti wreda

Tinjauan Pustaka

Sebutan tua biasanya dikatakan seseorang untuk orang lain dan tidak untuk dirinya sendiri. dengan lain perkataan orang menolak untuk dikatakan sudah lanjut usia. Istilah untuk kelompok ini pun berbeda-beda, misalnya manusia usia lanjut (manula) , golongan lanjut umur (golamur), lanjut usia (lansia) dan

POLA HUBUNGAN KELUARGA

semacamnya. Persepsi mengenai kondisi ketuaan, berpengaruh besar terhadap citra dirinya, yang untuk selanjutnya berdampak pada kehidupan sosial, perasaan dan aktivitas-aktivitas lainnya.

Tidak ada batas tegas yang menunjukkan kapan lansia dimulai dan terdapat perbedaan besar antara orang yang satu dengan yang lainnya. Bernice Neugarten (1975) membagi lansia menjadi lansia muda (55-75 tahun), dan yang berusia di atas 75 tahun. Ada juga yang membagi lansia menjadi *middle adulthood* (40-60 tahun) dan *later adulthood and old age* yaitu lansia yang berusia di atas 60 tahun.

Dinamika perkotaan (*urban dynamics*) sendiri, menelaah perubahan sumber daya alam dan sumber daya manusia serta pengaruh timbal balik perkembangan semua unsur tersebut dalam pembangunan masyarakat adil makmur, seperti yang ditentukan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Telah dikemukakan oleh Maltus pada abad yang lalu dan Thomson pada abad ini, bahwa jumlah penduduk yang terus-menerus bertambah dan adanya kecenderungan untuk terjadinya urbanisasi dan memenuhi kota-kota besar (metropolitan atau megapolitan), akan menimbulkan masalah besar. Masalah ini akan dialami oleh semua negara di dunia, termasuk juga Indonesia yang tidak dapat melepaskan diri dari perkembangan global ini. Salah satu dampak dari dinamika perkotaan ini ialah sulitnya mencari lapangan kerja, biaya hidup yang makin membubung, belum memadainya fasilitas perumahan, sifat egoisme dan lain-lain. Dari hal-hal ini kita dapat memperkirakan bahwa masalah para lansia yang dianggap tidak produktif lagi akan memperbesar masalah yang telah ada tadi.

Universitas Kristen Krida Wacana telah memilih Dinamika Perkotaan (*urban dynamics*) sebagai pola ilmiah pokoknya. Dalam sudut pandang Fakultas Kedokteran masalah lanjut usia juga merupakan salah satu dampak dari kemajuan kota metropolitan yang merupakan sebagian dari dinamika perkotaan.

Penelitian dan pelayanan gerontologis akhir-akhir ini mengalami kemajuan pesat, dan jumlah orang lanjut usia juga meningkat pesat. Pada tahun 2000 di Amerika Serikat diperkirakan sekitar 31 juta penduduknya berusia di atas 65 tahun, dan yang berusia di atas 75 tahun akan mencapai 13 juta jiwa. Untuk Indonesia jumlah penduduk usia lanjut diestimasikan mencapai 18.5 juta orang di tahun 2020. Pada tahun 1990, 5.5% penduduk Indonesia adalah lansia, lebih rendah dibanding dengan Jepang (17.2%), Hongkong (12.9%), Singapura (8.7%) dan Korea Selatan (7.5%). Angka ini pun berbeda-beda untuk beberapa propinsi di Indonesia, di Jawa Barat pada tahun 1995 terdapat 7.57% lansia, sedang untuk Jawa Tengah 12.8%, yang pada tahun 2014, diperkirakan menjadi 11.48%.

untuk Jawa Barat dan 22.16% untuk Jawa Tengah. Seringkali penetapan lansia juga dilihat dari sudut pandang berakhirnya tugas / kegiatan di tempat kerja seseorang (masa pensiun). Untuk Indonesia masa pensiun ditetapkan 55 tahun untuk golongan ABRI, 60 tahun untuk pegawai negeri sipil bahkan sampai 65 tahun untuk para guru besar. Biro Pusat Statistik Indonesia menetapkan usia 60 tahun ke atas bagi kelompok penduduk usia lanjut. Sampai saat ini, pemantauan masalah lansia masih terbatas dilakukan hanya oleh Kelompok Kerja Kesejahteraan Lansia (POKJA JAHILANSIA), yang dibentuk Menko Kesra beberapa tahun yang lalu. Dapat diperkirakan pokja ini mempunyai beban kerja yang cukup berat mengingat banyaknya masalah yang dihadapi lansia di seluruh Indonesia. Dari segi medik masalah yang dihadapi pada usia lanjut disebabkan oleh proses penuaan (degenerasi) yang terjadi pada berbagai organ tubuh. Untuk masalah ini sekarang berkembang dua cabang ilmu yang khusus mempelajari hal tersebut; yaitu:

- ♦ Gerontologi : ilmu yang mempelajari proses penuaan dalam segala bentuk, terutama yang terjadi pada makhluk hidup.
- ♦ Geriatri : ilmu yang terutama mempelajari pencegahan, diagnosis serta pengelolaan berbagai penyakit yang berhubungan dengan proses penuaan atau yang sangat dipengaruhi oleh proses tersebut.

Dari angka Biro Pusat Statistik, terlihat bahwa Angka Harapan Hidup menurut perkiraan untuk tahun 1990 - 1995 akan mencapai 62,9 tahun untuk pria dan 66,7 tahun untuk wanita. Angka ini menunjukkan lonjakan yang besar sekali dari hasil sensus tahun 1971, yaitu 45,0 tahun untuk pria dan 48,0 tahun untuk wanita. Sedangkan angka sensus tahun 1980 menunjukkan Angka Harapan Hidup 50,8 tahun untuk pria dan 54,0 tahun untuk wanita. Sampai saat ini belum ada data yang lengkap mengenai status dan pola kehidupan sosial dan masalah yang terjadi di panti wreda di DKI Jaya. Untuk itu kami bermaksud melakukan penelitian survei untuk melihat hal tersebut.

Metode Penelitian

- ♦ Desain penelitian : S U R V E I
- ♦ Metode
 - a. sampel : semua panti wreda yang terdaftar pada dinas sosial di DKI Jaya

POLA HUBUNGAN KELUARGA.....

- b. bahan dan cara : pengisian kuesioner dan data kesehatan lansia dan hal-hal yang berhubungan dengan kebersihan, fasilitas dan usaha fasilitatif panti wreda.

Pengisian kuesioner ini dilakukan dengan:

1. wawancara langsung dengan para pengelola / penanggung jawab panti wreda yang bersangkutan
2. wawancara langsung dengan para lansia yang dapat ditemui pada saat kunjungan tim survei ke panti wreda yang bersangkutan

- c. analisa data : tabulasi, diagram, grafik

Hasil Penelitian

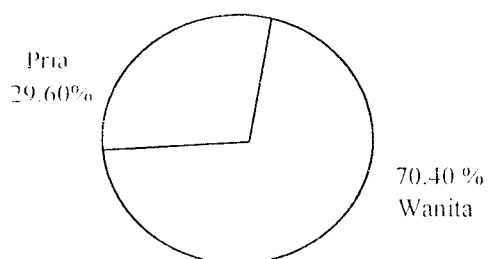
Telah dilaksanakan suatu survei pendahuluan pada 17 Panti Wreda (Rumah Jompo) yang ada di lingkungan daerah DKI Jaya dan di bawah naungan Departemen Sosial Republik Indonesia. Dari 17 Panti Wreda ini, dua di antaranya diasuh oleh Departemen Sosial Republik Indonesia, lima di antaranya di bawah asuhan Dinas Sosial DKI Jakarta dan sisanya diasuh oleh Swasta (lihat Lampiran 1). Ketujuh belas Panti Wreda ini menampung kurang lebih 350 lansia sesuai dengan daftar tahun 1995, yang diberikan pada kami. Dan menurut para pengurus atau penanggung jawab Panti Wreda tersebut, "*occupancy rate*" per bulan rata-rata berkisar antara 75 - 100 %, dengan perkataan lain sebagian besar Panti Wreda yang ada tersebut hampir selalu terisi penuh dengan lansia yang membutuhkan naungan. Dari hasil analisis pengisian kuesioner yang didapat dari wawancara dengan para lansia di panti-panti wreda tersebut yang dapat ditemui pada saat petugas survei mengambil data kuesioner, diperoleh data-data yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini.

Dari responden yang kami temui tersebut, wanita 70,40 % dan pria 29,60 % (Gambar 1).

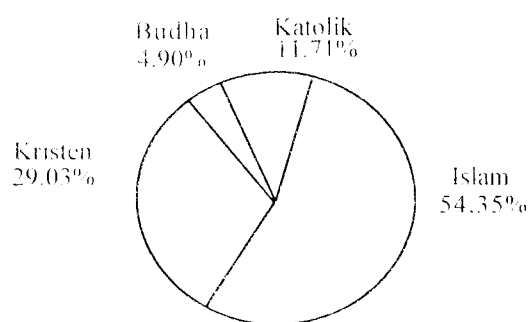
Beragama Islam 54,35 % ; 29,03 % Kristen; 11,71 % Katolik dan 4,9% beragama Budha (Gambar 2).

Sebagian besar penghuni Panti Wreda ini (47,45 %) berusia antara 61 - 70 %, 32,67 % berusia 71- 80 tahun, 11,79 % berusia 51 - 60 tahun, 4,4 % berusia 81 - 90 tahun dan 3,7 % berusia 40-50 tahun (Gambar 3).

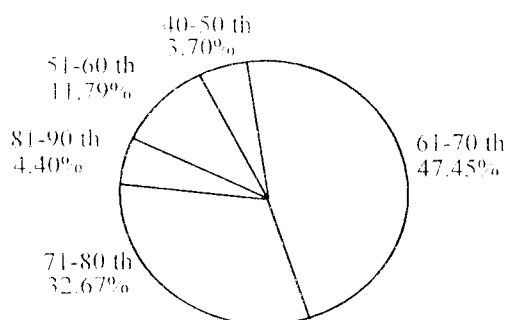
POLA HUBUNGAN KELUARGA



Gambar 1. Jenis kelamin responden



Gambar 2. Distribusi agama responden



Gambar 3. Distribusi umur responden

Penghuni Panti Wreda tersebut telah bermukim selama 1-5 tahun 53.7 %, 22.8 % berdiam 5-10 tahun, 19.8 % baru tinggal kurang dari satu tahun, dan 3.7 % sudah tinggal lebih dari sepuluh tahun (Tabel I).

POLA HUBUNGAN KELUARGA.....

Tabel I. Lama Lansia Menghuni Panti Wreda

lamanya tinggal	%
kurang dari 1 tahun	19.8
1 - 5 tahun	53.7
5 - 10 tahun	22.8
lebih dari 10 tahun	3.7

Sebelum tinggal di Panti Wreda 35.8 % lansia tinggal bersama anak / mantu dan / atau cucunya, 33.3 % memang tinggal sendiri, 16.4 % tinggal dengan saudara kandung dan 8 % tinggal dengan saudara tidak sekandung.

Lansia yang menyatakan memilih tinggal di Panti Wreda atas kemauan sendiri 50.6 %, 27.8 % dikirim oleh anak / mantu; 11.7 % dikirim oleh saudaranya, 5.7 % dikirim oleh keponakan atau cucunya (Tabel II).

Tabel II. Yang Mengirim Lansia ke Panti Wreda

Keterangan	%
anak/mantu	27.8
saudara	11.7
cucu/keponakan	5.9
kemauan sendiri	50.6

Dari data yang terekam selama pengisian kuesioner, ternyata berbagai alasan dapat disampaikan yang menyebabkan lansia tersebut dirawat di Panti Wreda. Sebagian besar (42.6%) menyatakan alasan dikirimnya lansia ke Panti Wreda adalah karena tidak ada yang mengurus; 25.3 % menyatakan tidak ada tempat lagi bagi lansia di rumah anak / cucu / saudara; 12.3 % menyatakan kesibukan anggota keluarga sebagai alasan; 9.3 % menyatakan keluarga merasa lansia sebagai beban yang merepotkan mereka, dan 3.7 % memang karena tidak ada lagi sanak keluarganya (Tabel III).

POLA HUBUNGAN KELUARGA

Tabel III. Alasan Mengirim Lansia ke Panti Wreda

keterangan	%
sangat sibuk	12.3
tidak cukup tempat di rumah	25.3
merepotkan keluarga	9.3
tidak ada yang mengurus	42.6
tidak mempunyai keluarga lagi	3.7

Sering kali kita secara tidak sadar atau lupa memperhitungkan faktor perasaan lansia, baik sebelum dikirim ke Panti Wreda atau saat mendengar akan ditiptkan pada Panti Wreda, maupun perasaan lansia tersebut setelah beberapa waktu tinggal di Panti Wreda yang bersangkutan. Tabel IV dan V memperlihatkan bagaimana perasaan lansia tersebut saat mengetahui akan ditiptkan pada Panti Wreda dan perasaannya setelah masuk di Panti Wreda.

Tabel IV. Perasaan Lansia Ketika akan di Kirim ke Panti Wreda

keterangan	%
sangat senang	46.2
kecewa	23.4
benci/tidak suka	8.0
biasa-biasa saja	26.0

Tabel V. Perasaan Lansia Selama Tinggal di Panti Wreda

keterangan	%
sangat senang/banyak kawan	58.0
kadang-kadang sedih	22.2
biasa-biasa saja	17.9
sangat kesepian	1.9

Bila diperhatikan sebagian besar lansia tersebut merasa senang akan di rawat di Panti Wreda (42.6%), dan 58 % menyatakan sangat senang setelah diasuh di Panti Wreda karena merasa banyak teman senasib. 23.4 % merasa kecewa ketika akan dikirim ke Panti Wreda, dan 22.2 % kadang-kadang merasa sedih selama dirawat di Panti Wreda. Hanya 8 % yang menyatakan benci / tidak suka

POLA HUBUNGAN KELUARGA

ketika akan dirawat di Panti Wreda dan 1.9 % menyatakan sangat kesepian selama dirawat, 26.0 % menyatakan perasaan biasa saja ketika akan dikirim, dan 17.9 % menyatakan tidak ada perubahan perasaan selama dirawat.

Tentunya hal ini sangat bergantung kepada keadaan psikologis dan emosi lansia yang bersangkutan.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan kekeluargaan antara para lansia dengan anak / mantu atau saudaranya, yang kami kira tentunya memegang peranan dalam pengiriman lansia tersebut ke Panti Wreda, kami mendapat data bahwa 17.9 % menyatakan hubungan cukup harmonis, 10.5 % acuh-tak acuh, 12.9 % mengatakan selalu bertengkar, dan 48.2 % biasa-biasa saja (tabel VI).

Tabel VI. Hubungan Keluarga Islam

keterangan	%
harmonis	17.9
acuh tak acuh	10.5
selalu bertengkar	12.9
biasa-biasa saja	48.2
tidak ada keluarga	1.8

Tentunya setelah para lansia tinggal di Panti Wreda, mereka juga tetap mengharapkan adanya curahan perhatian dan kasih sayang dari anak cucu dan saudara-saudaranya misalnya dengan kunjungan, pemberian oleh-oleh atau bingkisan atau hal-hal kecil lain yang menyiratkan bahwa keberadaan lansia tersebut masih diperhatikan.

Mereka yang menyatakan dikunjungi oleh sanak keluarganya satu bulan sekali 64.7 %; 11.8 % menyatakan dikunjungi oleh keluarganya 1 tahun sekali; 11.8 % menyatakan lebih dari setahun / kadang-kadang saja dikunjungi, hanya 5.9 % dikunjungi satu minggu sekali dan sisanya tidak pernah mendapat kunjungan sama sekali (Tabel VII).

Untuk masalah yang menyangkut perhatian khusus dari keluarga misalnya kiriman kebutuhan pokok, makanan atau oleh-oleh dari sanak keluarga; 55.3 % menyatakan kadang-kadang menerima bingkisan / oleh-oleh, 23.5 % menyatakan tidak pernah ada perhatian khusus, 15.3 % menyatakan sering menerima, dan 5.9 % selalu menerima kiriman atau perhatian khusus dari sanak keluarganya (Tabel VIII).

POLA HUBUNGAN KELUARGA

Label VII. Kunjungan Sanak Keluarga Lansia ke Panti Wreda

keterangan	%
seminggu sekali	5.9
sebulan sekali	64.7
setahun sekali	11.8
kadang-kadang/tidak tentu	11.8
tidak pernah dikunjungi	5.8

Tabel VIII. Perhatian Khusus dari Sanak Keluarga Kepada para Lansia

keterangan	%
selalu menerima	5.9
sering menerima	15.3
kadang-kadang menerima	55.3
tidak pernah menerima	23.5

Hal-hal yang sepiantas kelihatannya sepele seperti di atas, ternyata pada kenyataannya banyak mempengaruhi kehidupan para lansia di Panti Wreda. Meskipun sebagian menyatakan senang di Panti Wreda karena mendapat banyak teman senasib, namun kunjungan sanak keluarga, terutama dengan membawa bingkisan atau oleh-oleh tentunya akan sangat membahagiakan para lansia.

Selain data kuesioner di atas yang diperoleh secara wawancara langsung dengan para lansia di 17 Panti Wreda di daerah DKI dan sekitarnya, diperoleh juga informasi dari data yang dikumpulkan dari wawancara dengan penanggung jawab atau pengelola Panti Wreda yang bersangkutan. Data ini menggambarkan keadaan atau situasi Panti Wreda yang bersangkutan beserta sarana penunjang, baik di bidang kesehatan dan lain-lain.

Menurut informasi dari para pengelola Panti Wreda tersebut, enam buah (35.3 %) di antaranya dikelola oleh pemerintah, tujuh buah dikelola oleh swasta berdasar azas agama dan sebuah di antaranya dikelola oleh perorangan.

Dari 17 Panti Wreda tersebut, 58.8 % mempunyai dokter khusus yang secara rutin memeriksa kesehatan para lansia yang diasuhnya, 41.2 % hanya menyediakan tenaga dokter dalam keadaan diperlukan, misalnya ada lansia yang tiba-tiba sakit atau kecelakaan dan lain-lain.

POLA HUBUNGAN KELUARGA

Selain pemeriksaan kesehatan tersebut, 47.1 % dari Panti Wreda menyediakan acara rekreasi rutin, 11.8 % melakukan rekreasi bila ada sponsor, 41.1 % tidak menyediakan acara rekreasi. Untuk menjaga kesehatan para lansia tersebut, 41.2 % melaksanakan program latihan jasmani dua kali seminggu, 29.4 %

melaksanakan kegiatan latihan jasmani satu kali seminggu dan sisanya tidak pernah melaksanakan program latihan jasmani (Tabel IX).

Tabel IX. Sarana Penunjang Kesehatan para Lansia

keterangan	%
* tenaga dokter	
- rutin hadir	58.8
- hanya bila diperlukan	41.2
* program rekreasi	
- rutin	47.1
- bila ada sponsor	11.8
- tidak diselenggarakan	41.1
* program latihan jasmani	
- 2 kali seminggu	41.2
- 1 kali seminggu	29.4
- tidak pernah diselenggarakan	29.4

Dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul di Panti Wreda, seyogianya diadakan pertemuan dengan sanak keluarga para lansia, untuk membicarakan dan mencari pemecahan masalah yang dihadapi tersebut. Dua belas Panti Wreda (70.6%) menyelenggarakan pertemuan dengan pihak keluarga lansia sesuai dengan kebutuhan / masalah yang dihadapi, sisanya tidak pernah mengadakan pertemuan yang dimaksud.

Selain usaha-usaha tersebut di atas sepuluh Panti Wreda juga mengusahakan suatu program penyaluran produktivitas para lansia, misalnya menganyam tikar, membuat keset kaki dan lain-lain.

Diskusi

Berhasilnya pembangunan pada masa Orde Baru di Indonesia, khususnya dalam bidang kesehatan, mempunyai dampak positif pada umur harapan hidup (*life expectancy*) penduduk Indonesia, sehingga penduduk yang berusia lanjut akan meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Terutama di kota metropolitan seperti Jakarta, di mana masalah urbanisasi dan kesempatan kerja menjadi kompleks, akan mempengaruhi kehidupan para lansia. Sering kali dalam satu keluarga di kota besar seperti Jakarta, suami istri sibuk bekerja, sehingga nenek atau kakek yang hidup bersama akan mengalami masalah entah dibebani untuk mengurus cucunya atau malah tidak mendapat perhatian sama sekali, sehingga tersingkir dari lingkungan keluarga tersebut, karena dianggap sebagai beban baik secara ekonomi maupun psiko-sosial.

Fakultas Kedokteran UKRIDA yang mempunyai Pola Ilmiah Pokoknya Dinamika Perkotaan, mencoba untuk meninjau permasalahan lansia yang ada di Jakarta. Karena bagaimana pun juga kehadiran mereka di Panti Wreda boleh jadi merupakan sebagian dari dampak kemajuan kota Metropolitan. Tentunya masalah dinamika perkotaan yang lain seperti polusi udara, kriminalitas, kebersihan lingkungan dan lain-lain perlu pula mendapat perhatian.

Dari hasil pengisian kuesioner yang diperoleh dari wawancara dengan para lansia diperoleh data bahwa sebagian besar (70.40%) penghuni Panti Wreda adalah wanita. Hal ini mungkin disebabkan karena jumlah lansia wanita (6,2 juta), lebih besar daripada pria (5,9 juta) jiwa dan harapan hidup para wanita lebih tinggi (66,6 tahun), sedang untuk pria 63,3 tahun (angka dari Biro Pusat Statistik tahun 1991-1995).

Yang menarik adalah informasi bahwa sebagian besar (50,6 %) lansia masuk perawatan di Panti Wreda atas keinginannya sendiri. Ini searah dengan perasaan para lansia baik sebelum dikirim / ketika akan masuk ke Panti Wreda atau selama tinggal di Panti Wreda, yang sebagian besar menyatakan sangat senang dan tidak merasa keberatan ataupun punya rasa tertekan / sedih. Hal ini perlu direnungkan, apakah memang para lansia sendiri telah menyadari bahwa Panti Wreda merupakan suatu tempat bernaung yang diperlukannya, bukan sebagai tempat pembuangan atau pengasingan diri yang menakutkan. Sehingga mereka pun telah mempersiapkan diri untuk menghuni Panti Wreda sebagai pengganti dari tempatnya semula di tengah keluarganya, yang karena kemajuan dinamika perkotaan menjadi kurang nyaman. Keadaan ini tercermin dari alasan penitipan para lansia tersebut di Panti Wreda, yang sebagian besar disebabkan karena alasan

POLA HUBUNGAN KELUARGA

tidak ada yang mengurus atau tidak cukup tempat bagi lansia di rumah anak / mantu atau saudara-saudaranya.

Bila kita lihat latar belakang hubungan keluarga para lansia dengan anak / mantu atau saudaranya, hanya 12.9 % yang menyatakan selalu bertengkar dan 10.5 % mengatakan hubungan yang acuh-tak acuh. Hal ini juga tercermin dari masih sebagian besar (64.7%) dari para lansia tersebut yang mendapat kunjungan pihak keluarganya paling tidak satu bulan sekali dan masih banyak yang menerima bingkisan / oleh-oleh atau perhatian khusus dalam bentuk lain dari keluarganya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan keluarga yang buruk bukan alasan untuk menitipkan lansia di Panti Wreda, sekaligus melupakan kehadiran mereka. Untuk kelengkapan sarana penunjang kesehatan minimal bagi para lansia, sebagian besar Panti Wreda di wilayah DKI Jaya telah memiliki tenaga dokter, program latihan jasmani ataupun rekreasi. Selain itu, ada juga Panti Wreda yang menyalurkan kegiatan para lansia dengan hal-hal positif seperti mengayam tikar, membuat keset dan lain-lain.

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran Panti Wreda di kota Metropolitan seperti Jakarta sangat membantu dalam mengatasi sebagian permasalahan yang dihadapi oleh para lansia. Dan bila dilihat dari makin berkembangnya Jakarta menjadi kota Megapolitan, dengan beragam masalahnya, seperti kesulitan dalam lapangan kerja, perumahan, ekonomi dan lain-lain, maka dapat diasumsikan akan semakin banyak jumlah lansia yang memerlukan naungan di Panti Wreda. Dan mungkin perlu direnungkan kecenderungan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya sebelumnya, yang lebih memandang kehadiran lansia di tengah keluarganya sebagai nilai budaya yang lebih tinggi atau lebih bermoral, dibandingkan dengan menitipkan lansia ke Panti Wreda, yang seolah-olah menimbulkan kesan kurangnya penghargaan dari golongan muda kepada para sesepuhnya, para lansia tersebut.

Seyogianya kita semua mendukung kehadiran Panti Wreda ini, untuk mengatasi sebagian masalah para lansia. Untuk itu, masih diperlukan banyak tenaga dan usaha baik dari pemerintah maupun dari badan sosial ataupun perorangan secara berkala dan terpadu, untuk meningkatkan asuhan dan perhatiannya pada Panti Wreda tersebut.

Kesimpulan

1. Panti Wreda diperlukan bagi penitipan dan perawatan para orang lanjut usia yang membutuhkannya.

2. Sebagian lansia menyadari bahwa kehidupan di Panti Wreda dapat menggantikan tempat di tengah keluarganya.
3. Kebanyakan lansia berkeinginan sendiri untuk hidup di Panti Wreda, sehingga tidak menyebabkan rasa tertekan atau sedih selama tinggal di Panti Wreda.
4. Hubungan keluarga bukan merupakan penyebab lansia dititip di Panti Wreda
5. Sarana penunjang kesehatan minimal untuk para lansia telah ada pada sebagian besar Panti Wreda.

Kepustakaan

1. Darmojo R.B., Pola Penyakit pada Usia Lanjut di Indonesia. Medika. 2, 1991: p 138 - 143
2. Hilmy C.R., Kebugaran Jasmani Bagi Lansia, Aspek Sistem Muskuloskeletal. Majalah Kedokteran Indonesia. Vol. 44: 9, 1994: p 546 - 551
3. Kurnia Y., Manula dan masalahnya. Meditek, 1, 1993: p 79-85
4. Kusumoputro S., Aspek Fungsi Luhur pada Penuaan Otak Berkaitan dengan Produktivitas. Majalah Kedokteran Indonesia. Vol. 44: 9, 1994: p 539 - 545
5. Matindas D.S., Aspek Psikologi pada Lansia. Majalah Kedokteran Indonesia. Vol. 44: 9, 1994: p 533-535
6. Mundiharto, Lansia, kapan perlu diperhatikan? Kompas, 4 Mei 1994
7. Rowe J.W. and Katzman R., Principles of Geriatrics as Applide to Neurology. Dalam : Principles of Geriatric Neurology. F.A. Davis Company, Philadelphia, 1992 : p 3
8. Wijayakusumah H.M.D., Perubahan Fisiologis pada Usia Lanjut dan Berbagai Masalahnya. Majalah Kedokteran Indonesia, Vol. 42, 1992: p 550 - 559